

Dakwah Fardiyah Pengantin Baru

Nelson

STAIN Curup

nelsoncurup@gmail.com

Abstract

This article is a study of literature about the formulation of Da'wah fardiyah towards married couples to realize sakinah family. The researcher interests to investigate this case because if it observed, newmarried couple who have various level of education. According to the researcher assumption that at this time there is new married couple in forming a family like flowing water, where the direction is, anchored still in the shadow. Therefore, the researcher formulates the problems of how to formulate da'wah fardiyah toward new married couple to realize sakinah family. While the purpose of this research is to make the formulation of da'wah fardiyah toward new married couple to realize sakinah family. The primary and secondary data sources were taken from books related da'wah Islamic as well as some commentary, communication science and magazine. The results of research in-depth study of various sources showed that the effort to realize the family into sakinah family based on Islamic values is one of responsibilities of Muslims and he who has competence in their field. People who have competence in the field is proselytizer and the element that has the authority is government. The government as an extension to Ministry of Religious Affairs in which there are religious counselors. Therefore da'i in the spiritual field and the government can support of funds. The formulation of da'wah fardiyah against newly married husband and wife to realize sakinah family that is some stage that is stage, preparation consist of preparation of proselytizer and preparation of target and program. Then the implementation stage is consisting of introduction, approach and delivery of materials, program evaluation, program maturation and establishment of cadres of proselytizer.

Keywords: *Da'wah, fardiyah, family, sakinah family*

Abstrak

Artikel ini merupakan suatu telaah kepustakaan tentang formulasi dakwah fardiyah terhadap suami istri yang baru menikah untuk mewujudkan keluarga sakinah. Ketertarikan peneliti untuk mengkaji hal ini dilatarbelakangi bahwa, kalau dicermati pasangan kedua mempelai yang baru menikah bermacam macam latarbelakang tingkat pendidikan. Menurut asumsi peneliti bahwa pada masa sekarang ini ada pasangan suami istri yang baru menikah dalam membentuk suatu keluarga bagaikan alir mengalir, kemana arah, tujuan akan berlabuh masih dalam bayangan. Maka peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana memformulasikan dakwah fardiyah terhadap suami istri yang baru menikah untuk mewujudkan keluarga sakinah. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk membuat formulasi dakwah fardiyah terhadap suami istri yang baru menikah untuk mewujudkan keluarga sakinah. Sumber data yaitu dari sumber primer

dan skunder yaitu dari buku-buku yang berkaitan dengan dakwah Islamiah serta beberapa tafsir, ilmu komunikasi serta majalah.

Dari hasil penelitian kajian mendalam dari berbagai sumber maka upaya untuk mewujudkan keluarga menjadi keluarga sakinah berdasarkan nilai-nilai Islam adalah salah satu tanggungjawab kaum muslimin dan ia yang mempunyai kompetensi dibidangnya. Orang yang mempunyai kompetensi di bidangnya adalah da'i dan unsur yang mempunyai kewenangan yaitu pemerintah. Pemerintah sebagai perpanjangan tangannya adalah Kemenag yang di dalamnya ada penyuluh agama. Oleh karena itu da'i dibidang rohani dan pemerintah dapat mensoport dibidang dana. Adapun formulasi dakwah fardiyah terhadap suami istri yang baru menikah untuk mewujudkan keluarga sakinah yaitu beberapa tahapan yaitu tahap, persiapan yang terdiri dari persiapan da'i dan persiapan sasaran serta program. Kemudian tahap pelaksanaan yang terdiri dari Perkenalan, Pendekatan dan Penyampaian Materi, Evaluasi Program, Pematangan Program dan Pembentukan Kader Da'i

Kata kunci: *Dakwah, Fardiyah, Keluarga, Sakinah*

Pendahuluan

Agama Islam tidak hanya mengatur tentang urusan akhirat saja tetapi juga mengatur tentang kehidupan di dunia. Untuk urusan dunia, ajaran Islam antara lain memberikan pedoman untuk mengatur tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia itu sendiri. Yang berkenaan dengan manusia, Ajaran Islam telah memberikan aturan yang jelas dan tepat antara lain tentang pernikahan, rumah tangga, social kemasyarakatan dan lain sebagainya. Dalam hal rumah tangga atau keluarga diberikan aturan antara lain hubungan suami istri, pendidikan anak, ekonomi keluarga, pekerjaan, penghasilan dan lain sebagainya.

Secara fitrah, setiap insan menginginkan untuk menikah dan membentuk rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Harapan itu biasanya yang dicita-citakan oleh setiap calon suami istri ketika melangsungkan pernikahan. Begitu juga doa, harapan orang tua, keluarga besar, kerabat, teman terhadap calon suami istri yang akan melangsungkan pernikahannya sehingga dapat membentuk keluarga sakinah.

Realitas kehidupan di masyarakat dimanapun berada pada umumnya bahwa ketika ada suatu musyawarah dalam keluarga untuk melangsungkan pernikahan anaknya ada suatu sinyal bahwa setelah selesai pelaksanaan pernikahan maka diberikan kebebasan kepada kedua mempelai untuk memilih tempat tinggal mereka dalam membangun rumah tangga atau dengan kata lain sepenuhnya diserahkan kepadanya. Kalau dicermati, bahwa pasangan kedua mempelai yang baru menikah bermacam macam latarbelakang tingkat pendidikan yang ia tamatkan. Mereka ada yang menikah hanya tamat Sekolah Dasar, ada yang tamat Sekolah Lanjutan Pertama, ada yang tamat sekolah lanjutan atas dan ada pula yang sudah Sarjana.

Bagi mereka yang melangsungkan pernikahan meskipun sudah mencari ilmu pengetahuan melalui lembaga pendidikan formal, tetapi belum tentu mengetahui tentang bagaimana membangun keluarga sakinah, maka untuk zaman sekarang ini

belum tentu faham dan dapat setelah melangsungkan pernikahan akan dapat membentuk keluarga yang sakinah.

Rumah tangga atau keluarga adalah potensi yang sangat besar untuk kemajuan suatu bangsa dan negara karena masing-masing keluarga turut andil untuk memajukan suatu negara. Andilnya keluarga untuk kemajuan suatu bangsa. Keluarga yang dilandasi dengan agama maka akan tercipta situasi rumah tangga, lingkungan dan Negara yang aman serta kondusif dan ini sesuai dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Untuk memberikan solusi, arah, jalan terhadap suami istri yang baru menikah dan belum mempunyai konsep yang jelas dalam membangun keluarga maka perlu diberikan suatu pengetahuan tentang bagaimana dalam membangun keluarga sakinah. Jika diberikan pembinaan secara kontinyu atau secara terus-menerus maka akan sangat membantu pasangan suami istri dalam membangun rumah tangga yang bahagia dan sejahtera sehingga tercipta keluarga sakinah.

Pembahasan

Dakwah Fardiyah

a. Pengertian Dakwah Fardiyah

Dakwah dapat dilakukan secara perorangan dan juga dapat dilakukan terhadap orang banyak. Dakwah yang dilakukan terhadap orang banyak sering disebut dengan dakwah jam'iyah dan dakwah yang dilakukan secara perorangan disebut dengan dakwah fardiyah.

Dakwah fardiyah adalah dakwah yang dilakukan secara *face to face* atau perorangan dan dilakukan secara terus-menerus sehingga apa yang disampaikan kepada sipenerima dakwah dapat sistematis, dapat mengetahui permasalahan sipenerima dakwah dan sekaligus memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam rangka untuk menegakkan amar makruf nahi munkar dan dapat bahagia di dunia dan akhirat.

b. Kelebihan dan kekurangan dakwah fardiyah

Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya telah mewariskan bentuk, metode dalam melaksanakan dakwah. Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya dalam berdakwah ada yang dilakukan secara perorangan dan ada pula dilakukan terhadap orang banyak. Dakwah yang dilakukan menghadapi orang banyak disebut dakwah jam'iyah dan dakwah yang dihadapkan dengan perorangan disebut dengan dakwah fardiyah. Apakah dakwah yang dilakukan secara jam'iyah maupun fardiyah mempunyai kelebihan masing masing. Keistimewaan dan tanda-tanda dakwah fardiyah adalah¹:

1. Juru dakwah dalam dakwah fardiyah memiliki kelebihan khusus, ia harus mempunyai skill tersendiri yang memungkinkannya untuk mendidik orang lain

¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 56 – 58

sesuai metode terbiyah yang telah dikenal, pengarahan, perencanaan, konsolidasi, penugasan, pemantapan dan pewarisan.

2. Tugas yang dijalankan juru dakwah dalam dakwah fardiyah haruslah semata-mata mencari redhoh Allah. Ia tidak perlu menunggu atau mengharapkan ketuntungan material maupun spiritual (pujian dan sebagainya) dari seseorang.
3. Dalam dakwah fardiyah ia mengetahui fase-fase dakwah, mengetahui karakteristik, mengetahui sasaran dan tujuan yang handak dicapai.
4. Bahwa *mad'u* dalam dakwah fardiyah adalah orang tertentu yang telah dipilih oleh da'i berdasarkan pengetahuan dan pengamatannya karena orang tersebut mempunyai tanda-tanda kebaikan.
5. *Al mad'uw* dalam dakwah fardiyah selalu ditemani dan didekati.
6. Da'i dalam dakwah fardiyah dituntut melakukan berbagai macam kebutuhan yang esensial.
7. Juru dakwah dalam dakwah fardiyah senantiasa melayani kepentingan *al mad'uw* tanpa menunggu permintaannya.

Dakwah fardiyah mempunyai suatu kelebihan begitu juga jika dihubungkan dengan jenis komunikasi maka ia masuk kepada jenis komunikasi antar personal. Jika dilihat dari komunikasinya bahwa dalam dakwah fardiyah ia adalah komunikasi yang efektif. Onong Uchayana Effendi menyatakan bahwa komunikasi antar personal, karena situasinya tatap muka, oleh para ahli komunikasi dianggap sebagai jenis komunikasi efektif untuk mengubah sikap, pendapat dan prilaku (*attitude, opinion an behavior change*) seseorang.

Dengan demikian maka dalam melaksanakan dakwah fardiyah mempunyai kelebihan dibandingkan dengan dakwah jam'iyah dilihat pada aspek da'i dengan *mad'u* atau komunikator dengan komunikan bahwa keduanya sama sama dapat bertemu secara langsung *face to face* dalam rangka untuk berkomunikasi. Dengan komunikasi secara *face to face* dimungkinkan pesan-pesan yang disampaikan dapat komunikatif.

c. Sasaran dan tujuan dakwah fardiyah

Dalam melaksanakan dakwah apakah itu yang dilakukan secara jam'iyah maupun fardiyah pada dasarnya sasaran dan tujuan dakwah itu adalah untuk menjadikan da'i semakin kuat keimanannya untuk mengamalkan ajaran Islam dan juga yang didakwahi juga apakah perorangan ataupun kelompok kejalan yang benar yang diredhohi oleh Allah SWT. Hanya saja dalam pelaksanaannya bahwa dakwah fardiyah ini dilakukan terhadap perorangan.

Sasaran dakwah fardiyah bagi da'i, di antaranya adalah:²

1. Membekali da'i dengan ilmu pengetahuan.
2. Meningkatkan keterampilan dan kepandaian da'i.
3. Menanggulangi berbagai ujian.
4. Memperbanyak kesempatan amal bagi da'i.
5. Pergaulan da'i dan *mad'u* akan menumbuhkan perasaan dan semangat untuk melakukan amalan baik.
6. Memberikan kesempatan kepada da'i untuk melakukan pewarisan dan pelatihan.
7. Memberikan kesempatan kepada da'i untuk melakukan amalan yang paling menguntungkan dan memberikan harapan dari sisi Allah.

Adapun sasaran dakwah fardiyah bagi dakwah adalah:³

1. Menanamkan pemahaman tentang urusan ad din.
2. Membantu *al maduw* dalam membantuk aqidah yang benar tentang Allah SWT, para malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir serta qadah dan qadar
3. Membantu *al mad'uw* untuk mengetahui dan melaksanakan ibadah yang benar sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah kepada hamba-Nya.
4. Membantu penerima dakwah dalam bergaul dengan orang lain sesuai dengan hukum-hukum Islam, adab dan akhlakNya.
5. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan ruh (jiwa), akal, dan jasmani *al mad'u*.
6. Mengembangkan dan meningkatkan rohaniah *al mad'uw*
7. Mengembangkan dan meningkatkan akal
8. Memelihara Jasmani
9. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuannya untuk melakukan amal sholeh.
10. Mendorong *al Maduw* agar gemar melakukan amal jam,iah menurut peraturan dan memenuhi tugas
11. Menguatkan komitmen *al mad'uw* dan keluarganya terhadap Islam serta membantunya untuk menikah jika ia belum menikah
12. Menguatkan penisbatan *al Mad'uw* terhadap Islam
13. Berusaha menjadikan *al mad'u* sebagai da'i.

² Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 126-135

³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 88-103

Sedangkan dilihat dari tujuannya, maka Tujuan dakwah fardiyah bagi dakwah, di antaranya adalah⁴:

1. Memperdalam pemahaman dakwah Ilallah.
2. Memantapkan dakwah dalam jiwa, akal, dan kehidupan manusia.
3. Memperkokoh potensi dakwah dalam berbagai sektor.
4. Memperkokoh gerakan dan kemampuan dakwah agar menarik dan memikat.
5. Membuat fondasi dakwah yang kokoh.
6. Pembinaan individu yang memiliki ilmu-ilmu khusus.
7. Membentuk pribadi yang soleh untuk mengisi kekosongan dalam amal islami umumnya dan dalam aktivitas dakwah khususnya.

d. Program Dakwah Fardiyah

Dalam melaksanakan dakwah, program sangat urgen untuk disusun agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Program adalah untuk menunjukkan arah perjalanan dakwah. Sedangkan dalam dakwah fardiyah bahwa program dakwah fardiyah adalah:⁵

1. Pembentukan pribadi muslim
2. Pembentukan rumah tangga muslim
3. Pembentukan masyarakat muslim
4. Ikut andil dalam mewujudkan hukumah Islamiah
5. Ikut andil dalam menggalang persatuan Islam

Program dakwah yang dirancang sifatnya adalah abstrak yang harus direalisasikan dalam bentuk tindakan nyata. Sedangkan yang akan melaksanannya adalah da'i disamping unsur-unsur dakwah yang lainnya seperti media, materi dan lain sebagainya. Ali Abdul Halim Mahmud Unsur-unsur yang menjamin keberhasilan dakwah fardiyah adalah:⁶

1. Kepandaian dan kecerdasan da'i
2. Kehati-hatian dan kecermatan da'i
3. Menyusun program dakwah fardiyah
4. Melindungi dakwah melalui orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 105-120

⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 79-81

⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 150-159

5. Melaksanakan kegiatan dakwah fardiyah sesuai dengan uslub dan aturannya.

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah fardiyah harus diatur waktu sedemikian rupa apakah waktu yang tepat bagi da'i maupun *mad'u* agar kedua belah pihak bisa bertemu berdasarkan kesepakatan. Lebih lanjut Ali Abdul Halim Mahmud bahwa pengaturan kegiatan dakwah ini adalah sebagai berikut:⁷

1. Pengaturan waktu bagi da'i dan *al mad'uw*
2. Menentukan sasaran yang hendak dicapai
3. Menentukan wasilah untuk mewujudkan sasaran yang hendak dicapai, baik wasilah umum maupun khusus.
4. Mengatur kegiatan orang-orang yang hendak berkumpung dalam dakwah fardiyah sesuai dengan tenaga dan kekuatannya baik bagi da'i maupun *mad'u*
5. Penyatuan arah pandangan yang bermacam-macam

e. Tahapan dakwah Fardiyah

Dakwah fardiyah yang dilakukan oleh da'i terhadap *mad'u* yang secara perorangan mempunyai tahapan-tahapan. Ali Abdul Halim Mahmud (1995:304) menyatakan bahwa tabiat dakwah fardiyah menuntut tiga persoalan yaitu:

1. Kekhasan da'i, *al mad'u* dan dakwah itu sendiri.
2. Dakwah fardiyah sebagai bentuk pendidikan paripurna
3. Dakwah fardiyah sebagai pendidikan yang fleksible.

Sedangkan fase-fase yang harus dipatuhi dari awal sampai akhir. Fase-fase yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁸

1. Ta'aruf (perkenalan)
2. Ta'aluf (saling menyayangi)
3. Al Tafahum (saling Pengertian)
4. Pengamatan dan Pemeliharaan
5. Ta'awun dan tanashur (tolong menolong dan bantu membantu)
6. Pengamatan terhadap Keimanan *al Mad'u*.

Untuk melaksanakan beberapa fase tersebut di atas, maka da'i untuk melaksanakan dakwah fardiyah ini terdapat beberapa tahapan yang akan dilalui.

⁷Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 160 -161

⁸Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 62 - 68

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud ada beberapa tahapan dalam melaksanakan dakwah fardiyah yaitu: ⁹

1. Tahap pertama dakwah fardiyah
 - a. Membangkitkan semangat *al mad'u* untuk menunaikan setiap perintah fardhu, mendorongnya agar rajin ke masjid dan mengikat hubungan yang kuat antara *al mad'u* dengan da'i
 - b. Memperhatikan perkembangan kemampuan rohani penerima dakwah dengan membantunya dan memperbaharui dan mengokohkan hubungan dengan Allah.
 - c. Membekali pengetahuan Al-Qur'an, Hadis, Sirah Nabawiyah.
 - d. Memberikan perhatian untuk menjalin hubungan persahabatan yang erat antara *al mad'u* dan da'i
2. Tahap kedua dakwah fardiyah
 - a. Da'i dan mad'u menyempurnakan syarat-syarat dan adab-adab dakwah
 - b. Menetapkan alokasi waktu tertentu dan sasaran yang handak di capai
 - c. Ukuran waktu yang diperlukan penerima dakwah
 - d. Meningkatkan kemampuan al mad'u dalam melaksanakan amal shaleh dan melakukan kebajikan
3. Tahap ketiga dakwah fardiyah
 - a. Mengokohkan sikap iltizam penerima dakwah hingga akhlak, perilaku dan sikap hidupnya
 - b. Pada tahap ini penerima dakwah dan keluarganya dianggap sebagai salah satu unsur penting untuk membangun masyarakat musli.
 - c. Melepaskan semua bentuk penisbatan diri kepada selain Islam merasa bangga dengan penisbatan diri kepada Islam, kepada peraturannya, manhajnya, aklaknya dan tata nilainya.

Dengan tahapan-tahapan tersebut maka dakwah fardiyah yang dilakukan secara perseorangan akan lebih efektif karena da'i atau yang menyampaikan dakwah dapat bertatap muka secara langsung, dapat berbicara dari hati kehati, dapat dilaksanakan keterbukaan, dapat dilaksanakan secara kekeluargaan dan banyak lagi keuntungan dan kelebihan yang dapat dilakukan sehingga dakwah fardiyah lebih efektif untuk dilaksanakan.

⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 289 -303

Keluarga Sakinah

a. Pengertian Keluarga Sakinah

Setelah melangsungkan pernikahan status dari pada pengantin laki-laki diberi panggilan suami dan perempuan adalah istri. Setelah menjadi suami istri maka ia sudah mulai untuk membangun keluarga. Semua orang yang telah berkeluarga tentunya mempunyai cita-cita untuk mewujudkan suatu keluarga sakinah.

Untuk memahami tentang keluarga sakinah, maka perlu difahami terlebih dahulu tentang masing-masing kata tersebut yaitu keluarga dan sakinah. Di dalam kamus Bahasa Indonesia,¹⁰ yang dikatakan keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Lalu menurut Depag RI¹¹ yang dikatakan keluarga ialah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri pasangan suami istri sebagai intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi setidak-tidaknya keluarga adalah pasangan suami istri baik mempunyai anak atau tidak mempunyai anak.

Dengan demikian maka yang dikatakan keluarga sakinah adalah pasangan suami istri yang dinikahkan secara sah dan di dalam keluarga tersebut ia memperoleh ketentraman lahir dan batin, sejahtera duniawi dan juga untuk menuju akhirat.

b. Ciri-ciri keluarga sakinah

Menurut Danuri bahwa yang menjadi karakteristik dari keluarga sakinah atau ciri-ciri keluarga sakinah adalah:¹²

1. Adanya ketenangan jiwa yang ditandai dengan ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Ada hubungan yang harmonis antara individu dengan individu lain dan antara individu dengan masyarakat
3. Terjamin kesehatan dan rohani serta social
4. Cukup sandang, pangan dan papan
5. Adanya jaminan hukum terutama hak azazi manusia
6. Tersedianya pelayanan pendidikan yang wajar
7. Adanya jaminan di hari tua
8. Tersedianya fasilitas rekreasi yang wajar

¹⁰ W.Js. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 413

¹¹ Departemen Agama RI, *Membina Keluarga Sakinah* (Jakarta :Dirjen Bimas Islam), 2007, hal. 4

¹² Danuri, *Pertambahan Penduduk dan Kebutuhan Keluarga* (Yogyakarta, LPPK IKIP, 1976), hal. 19

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, menurut hemat penulis bahwa terdapat upaya yang harus dilakukan untuk mencapai keluarga sakinah. Upaya tersebut yaitu upaya yang harus dilakukan oleh suami istri itu sendiri sebagai keluarga dan juga upaya yang menjadi tanggungjawab agama dan Negara. Upaya yang dapat dilakukan oleh suami istri yaitu:

1. Suami istri yang bersangkutan dengan cara mengamalkan ilmu (ajaran Islam) yang telah diperolehnyasebelum berkeluarga di dalam keluarga.
2. Jika suami istri belum faham bagaimana untuk membentuk keluarga sakinah maka suami istri dapat bertanya, belajar dengan orang yang sudah faham

Bila suami istri yang belum faham bagaimana upaya yang dilakukan untuk membentuk keluarga sakinah, maka Islam mengajarkan tentang upaya yang dilakukan di luar keluarga. Islam mengajarkan untuk saling tolong menolong, Islam, mengajarkan sesama muslim bersaudara. Manfaat anjuran Islam tersebut karena:

1. Sesama muslim bersaudara
2. Terdapat hak orang lain yang kita miliki seperti harta, ilmu dan lain sebagainya
3. Sesama muslim bertolong dalam hal kebaikan dan taqwa
4. Masa depan anak tergantung dari keluarga
5. Jika anak berilmu dan berakhlak mulia adalah merupakan generasi penerus untuk dakwah Islamiah
6. Baiknya lingkungan masyarakat, bangsa juga bergantung dari keluarga
7. Peradaban suatu bangsa, ekonomi, politik, budaya, pendidikan suatu bangsa adalah berasal dari masing-masing keluarga.

Jika semua yang dipanggil tersebut bergerak maka masyarakat akan sejahtera dan dia cukup sandang, pangan dan papan, ia akan sejahtera lahir dan bathin, bahagia untuk di dunia dan bahagian di akhirat nanti sehingga akan terciptalah masyarakat yang *baldhatun tayyibatun wara bbun qhafur*.

Formulasi dakwah fardiyah terhadap penganten baru menikah untuk membentuk keluarga sakinah

Dalam melaksanakan dakwah fardiyah terdapat beberapa fase-fase, tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang harus diikutiar tujuan dapat tercapai dengan baik. Untuk melaksanakan dakwah fardiyah terhadap pengantin yang baru menikah untuk membentuk keluarga sakinah dapat diformulasikan beberapa langkah. Langkah tersebut dimulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Persiapan

Dakwah fardiyah yang dilakukan terhadap pengantin yang baru menikah untuk mewujudkan keluarga sakinah tentunya harus dipersiapkan oleh da'i secara maksimal agar tujuan yang di inginkan dapat tercapai. Berkenaan dengan itu, jika dakwah hanya dilakukan secara pribadi maka semua yang menyangkut dengan pelaksanaan dakwah semuanya adalah menjadi tugas dan tanggungjawab da'i tersebut, tetapi jika ada suatu wadah maka tanggungjawabnya adalah semuanya yang bernaung dilembaga tersebut.

Pada tahap persiapan dalam melaksanakan dakwah fardiyah terhadap pengantin yang baru menikah atau yang membentuk rumah tangga apakah dilakukan secara pribadi atau ada suatu wadah maka ada hal-hal yang harus dipersiapkan oleh da'i disamping persyaratan-persyaratan yang lainnya.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud yang harus dipersiapkan oleh da'i yaitu da'i harus memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri khusus dan yang dimaksudkan tersebut dalam tahap ini ialah:¹³

1. Da'i hendaklah lebih mendalami bidang amal islami umumnya dan dalam amalan dakwah serta harakah khususnya, lebih khusus lagi dalam pendidikan Islam.
2. Dalam melakukan tugasnya hendaklah da'i sendiri yang memilih penerima dakwah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam mengidentifikasinya sebagai orang yang layak menerima segala sesuatu yang disampaikan kepadanya, sebagaimana da'i sendiri harus mengetahui metode yang tepat dalam menghadapi *mad'u*.
3. Da'i hendaklah memiliki kelebihan dalam bidang pendidikan. Berkenaan itu pula bahwa da'i dalam dakwah fardiyah ada tiga syarat dan adab wasilah yang harus dimiliki yaitu perkataan, perbuatan dan keteladanan.

Bertabligh dengan perkataan dalam dakwah fardiyah yang menjadi syarat dan adab bagi da'i adalah:

1. Menggunakan bahasa yang jelas, baik lafal maupun maknanya
2. Menggunakan lafal-lafal yang pasti dan tidak mengandung takwil dan kesamaran
3. Mengucapkan perkataan dengan jarang-jarang dan bila perlu di ulang-ulang sehingga da'i yakin bahwa penerima dakwah sudah mengerati dan dapat menerima apa yang ia sampaikan
4. Tidak takalluf (memperberat/berlebih-lebihan) dalam perkataan dengan menggunakan sajak dan kata-kata yang aneh-aneh serta mengada-ada hingga sulit dipahami oleh *mad'u*.
5. Memilih perkataan yang halus dan lemah lembut.
6. Menjaga perkataan sesuai dengan forumnya

¹³ Danuri, *Pertambahan Penduduk dan Kebutuhan Keluarga* (Yogyakarta, LPPK IKIP, 1976), hal. 305

7. Diantara yang termasuk tabligh menyuruh berbuat kebajikan dan mencegah perbuatan munkar.

Dalam wasilah keteladanan memiliki beberapa syarat dan adab sebagai berikut:¹⁴

1. Senantiasa berkeinginan keras untuk menyesuaikan keadaan lahir dan bathinnya.
2. Harus senantiasa menerapkan akhlak Islam baik dalam perkataan maupun perbuatan.
3. Da'i harus memiliki kemauan yang keras untuk memperdalam ilmu –ilmu Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan modern
4. Juru dakwah harus menampakkan karakter sebagai ahli waris para nabi
5. Da'i harus mengerti seluk beluk dakwah
6. Berpenampilan lahiriah yang baik dengan tidak berlebih lebihan dan tidak berlagak sombong
7. Memiliki hubungan yang baik dengan para ahli kebijakan bahwa kaum muslimin adalah jamaah
8. Hendaklah ia mencintai amal jam'i dan berkeyakinan bahwa kaum muslimin adalah jama'ah
9. Penisbatan dirinya kepada islam hendaklah ditunjukkan secara jelas dengan perkataan, perbuatan dan identitas-identitas lain
10. Selalu berperasangka baik kepada Allah.

Dari paparan di atas maka dalam melaksanakan dakwah fardiyah apakah dilakukan secara pribadi maupun ada suatu wadah maka yang harus dipersiapkan dalam dakwah fardiyah terhadap keluarga yang baru menikah atau penganten baru adalah:

1. Rela meluangkan waktu yang cukup untuk kegiatan dakwah.
2. Rela berkorban jiwa dan harta
3. Tidak mengharap pamrih dari siapapun
4. Dakwah dilakukan semata-mata karena Allah
5. Memahami seluk-beluk tentang dakwah fardiyah
6. Mempunyai ilmu pengetahuan yang luas apakah ilmu dunia maupun akhirat yang didalamnya termasuk tentang keluarga sakinah
7. Menentukan *mad'u*

¹⁴ Danuri, *Pertambahan Penduduk dan Kehidupan Keluarga* (Yogyakarta, LPPK IKIP, 1976), hal. 168

b. Pelaksanaan

Dakwah fardiyah adalah usaha dakwah yang dilakukan secara *face to face* agar selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Rasulullah telah mencontohkan bahwa selama lebih kurang 23 tahun melaksanakan dakwah. Rasulullah berdakwah tanpa diundang oleh siapapun, Rasulullah tidak meminta upah, Rasulullah mengorbankan jiwa dan raga serta semasa hidupnya untuk berdakwah dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui tentang formulasi pelaksanaan dakwah fardiyah sebagaimana telah disebutkan pada uraian terdahulu bahwa ada tahapan-tahapan yang harus dipatuhi dari awal sampai akhir. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah *Ta'aruf* (perkenalan), *Ta'aluf* (Saling menyayangi), *Al Tafahum* (saling Pengertian), Pengamatan dan Pemeliharaan, *Ta'awun* dan *tanashur* (tolong menolong dan bantu membantu), Pengamatan terhadap Keimanan *al Mad'u*.

Pada tahap pelaksanaan, bahwa semua tahapan dalam dakwah fardiyah tersebut dilakukan oleh da'i dengan menggunakan pendekatan personal. Pendekatan personal adalah pendekatan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain atau oleh seorang da'i terhadap seorang *mad'u*.

Dari tahapan-tahapan tersebut di atas, maka peneliti akan membaginya kedalam beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap pertama adalah tahap perkenalan
2. Tahap kedua adalah penyampaian materi dan pendekatan yang dimulai dari:
 - a. Saling menyayangi
 - b. Saling pengertian
3. Tahap ketiga adalah evaluasi materi yaitu pengamatan dan pemeliharaan
4. Tahap keempat adalah pematangan program yaitu diaplikasikan dalam bentuk tolong menolong dan bantu membantu.
5. Tahap kelima adalah evaluasi program dan pembentukan kader yaitu melalui pengamatan terhadap keimanan *al mad'u*

Setelah persiapan yang matang, maka tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan di lapangan. Dalam pelaksanaan dakwah fardiyah terhadap penganten baru atau keluarga yang baru menikah maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan, langkah-langkah yang dimaksud adalah:

c. Ta'aruf

Sebagaimana telah diuraikan pada uraian sebelumnya bahwa sebelum pelaksanaan maka semua persiapan dalam pelaksanaan dakwah harus benar-benar siap agar perjalanan dakwah dapat terarah dan tercapai tujuan. Sebagai sasaran dakwah atau *mad'u* yaitu keluarga yang baru menikah atau penganten baru telah ditetapkan pada tahap awal yaitu tahap persiapan. Jika da'inya sama-sama bertempat tinggal yang sama

maka mad'u akan mudah di cari dan jika tempat tinggal da'i dengan mad'u berbeda maka datanya akan dapat diperoleh di Kantor Urusan Agama.

Setelah didapatkan diperoleh data mad'u maka da'ian melakukan ta'aruf atau perkenalan dengan mad'u. Islam telah memberikan petunjuk kepada umat manusia bahwa orang mukmin itu bersaudara. Oleh karena itu dalam dakwah fardiyah sebagai landasan untuk melakukan dakwah dimulai dari perkenalan berpedoman kepada surat al-Hujarat ayat 10 dan 13, yang artinya yaitu:

“Orang orang mukmin itu bersaudara, sebab itu perdamaikanlah antara dua orang saudaramu, dan takutlah kepada Allah, mudah-mudahan kamu mendapat rshmat”

Kemudian pada surat al Hujarat ayat 13 disebutkan yang artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menjadikan kamu laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu berkenal-kenalan. Sesungguhnya orang yang termulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang lebih taqwa. Sesungguhnya Allah maha menbetrabui lagi mengetabui”

Dari pernyataan Al-Qur'an tersebut menjelaskan bahwa kita adalah bersaudara artinya kita yang seagama semuanya adalah bersaudara. Jika kita bersaudara maka sama-sama mempunyai rasa tanggungjawab terhadap sesama. Sedangkan untuk dapat melaksanakan hal tersebut harus diawali dengan perkenalan terlebih dahulu antara yang satu dengan yang lainnya. Termasuk juga terhadap penganten yang baru menikah atau yang baru berumah tangga.

Penganten yang baru menikah atau yang baru membentuk rumah tangga tentunya belum sepenuhnya memahami tentang hak dan kewajibannya masing-masing dalam keluarga, tetangga, masyarakat dan lain sebagainya. Maka melalui dakwah fardiyah seorang da'i sebagai langkah awal adalah untuk perkenalan atau mengenalinya terlebih dahulu sebelum melangkah ke tahap selanjutnya. Oleh karena itu untuk perkenalan dengan keluarga yang baru menikah yang akan dijadikan *mad'u*, da'i diharuskan untuk berkunjung kerumah mad'u.

Menurut peneliti bahwa dakwah fardiyah yang diawali dengan ta'aruf yang dilakukan oleh da'i kepada mad'u yaitu kepada keluarga yang baru menikah atau penganten baru menurut peneliti ada tata cara yang dilakukan yaitu:

1. Perkenalan harus dilakukan dengan cara mengunjungi rumah mad'u
2. Tentukan waktu yang tepat untuk berkunjung sehingga tidak mengganggu mad'u
3. Pastikan kehadiran da'i dapat bertemu dengan mad'u
4. Ketuk pintu dan mengucapkan salam ketika da'i datang di rumah mad'u
5. Jangan masuk ke dalam rumah sebelum disuruh dan jangan duduk sebelum dipersilahkan duduk.
6. Dalam berkunjung harus menghormati dan menghargai tuan rumah atau mad'u
7. Terapkanlah semua tata cara bertamu kerumah orang lain

8. Yang perlu dicermati bahwa yang dikunjungi adalah orang yang masih muda usianya, pengalaman berumah tangga masih kurang dan lain sebagainya sehingga perkenalan akan menggunakan waktu yang cukup lama.

Kunjungan awal adalah silaturahmi dan diikat dengan rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang kokoh dan kalau belum maka dapat dilakukan pada kunjungan kedua, ketiga dan seterusnya dalam rangka untuk memahami mad'u agar mudah menyampaikan maksud dan tujuan kehadiran da'i.

Dalam dakwah fardiyah bahwa perkenalan antara da'i dan mad'u adalah sangat penting untuk dilakukan. Jika da'i sudah mengenal mad'u dengan segala karakter yang dimiliki oleh mad'u maka da'ikan dapat memahami mad'u dan sangat membantu da'i untuk menyampaikan pesan-pesan kepada mad'u.

d. Pendekatan dan penyampaian materi.

Setelah antara da'i dan *mad'u* sudah saling kenal dan sudah tumbuh rasa persaudaraan yang kuat. Maka tahapan selanjutnya dalam dakwah fardiyah adalah menyampaikan materi dengan menggunakan pendekatan qalbu melalui ta'aluf (saling menyayangi). Kasih sayang antara keduanya adalah suatu yang harus ditumbuh kembangkan sebab jika keduanya sudah saling menyayangi maka akan terciptalah hubungan bathin antara da'i dan mad'u. Tahapan ini berpedoman di dalam al-Qur'an pada surat al-Qashash ayat 77 yang artinya:

"Hendaklah tuntut kampung akhirat dengan (kekayaan) yang diberikan Allah kepada engkau dan janganlah engkau lupakan bagian (nasib) engkau dari dunia dan berbuat baiklah kepada manusia, Sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada engkau dan janganlah engkau berbuat bencana di muka bumi ini. Sesungguhnya Allah tiada mengasih orang-orang yang berbuat bencana itu"

Saling menyayangi antara da'i dengan *mad'u* adalah modal yang sangat besar untuk melakukan kunjungan selanjutnya oleh da'i kepada *mad'u*. Melalui persaudaraan dan kekeluargaan da'i dapat membingkai dan mengemas tentang hal-hal yang akan disampaikan kepada mad'u. Oleh karena itu pada tahap ini hal-hal yang dapat dilakukan oleh da'i adalah:

1. Kunjungan atau pertemuan yang dilakukan yang ditonjolkan bukan hubungan da'i dengan mad'u tetapi sebagai hubungan persaudaraan yang telah diikat dengan persaudaraan yang kuat sehingga yang dikedepankan adalah saling menyayangi
2. Pesan-pesan yang akan disampaikan harus dikemas sedemikian rupa oleh da'ikan tepat untuk kondisi *mad'u*
3. Cara menyampaikan pesan yang disampaikan oleh da'i kepada *mad'u* seolah-olah bukan hubungan da'i dengan mad'u tetapi hubungan antara saudara sebagai insan yang telah terpatri rasa kasih sayang.

Setelah keduanya sudah mempunyai hubungan yang dekat, sudah bagaikan keluarga sendiri maka akan tumbuh rasa saling pengertian. Dalam hal saling pengertian ini bahwa da'i harus mempunyai pengertian secara mendalam tentang kondisi *mad'u* dari

berbagai aspek. Umpamanya untuk kondisi sekarang ini bahwa dengan jumlah penduduk yang banyak, lapangan kerja terbatas, pemahaman agama yang kurang dan lain sebagainya maka da'i harus memahami kondisi mad'u secara mendalam bahwa pada bahagian yang mana yang lebih mendasar yang dihadapi oleh *mad'u*.

Pada tahap ini, untuk menumbuhkan saling pengertian maka terlebih dahulu da'i yang harus memahami kondisi *mad'u* agar tidak terjadi kesalahpahaman dan ketidakpengertian oleh *mad'u* terhadap da'i. Tidak mengertinya *mad'u* terhadap da'i akan hilang rasa kasih sayang, jika kasih rasa kasih sayang terlukai maka saling pengertian antara da'i dan mad'u tidak akan terwujud.

Setelah da'i mampu mengetahui kondisi mad'u dan apa yang dilakukan oleh da'i terhadap *mad'u* membuat mad'u lebih percaya maka kasih sayang dan saling pengertian antara da'i dan *mad'u* lebih kuat dan kokoh. Maka kuatnya kasih sayang dan saling pengertian adalah modal utama untuk mendukung da'i dalam menyampaikan pesan-pesan kepada mad'u.

Dalam dakwah fardiyah untuk menyampaikan pesan-pesan oleh da'i kepada mad'u adalah dengan cara berbicara dari hati ke hati yang di kemas dengan kasih sayang dan saling pengertian antara dua insan yang dalam unsur dakwah yaitu da'i dan mad'u dan dalam ilmu komunikasi adalah komunikator dan komunikan. Jika antara da'i dan mad'u sudah se-ia sekata, sehati maka ia selalu kasih sayang dan saling pengertian dan pesan-pesan yang disampaikan akan komunikatif.

Dalam melaksanakan dakwah fardiyah terhadap penganten baru atau bagi yang baru menikah atau sebelum da'i menyampaikan materi atau menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mad'u maka langkah-langkah tersebut di atas harus dilakukan dan penentu keberhasilan dalam menyampaikan pesan dakwah. Kasih sayang dan saling pengertian adalah untuk membantu agar da'i dengan mudah menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mad'u.

Adapun materi yang akan disampaikan dalam dakwah fardiyah terhadap penganten baru atau yang baru menikah menurut peneliti yaitu seluruh aspek yang berhubungan dengan kehidupan keluarga dan sesuai dengan studi awal yang dilakukan oleh da'i terhadap kondisi mad'u. Materi dakwah sangat luas, dikarenakan luasnya materi dakwah maka secara global materi tersebut adalah tentang:

- Aqidah
- Ibadah
- Syari'ah
- Akhlak
- Mu'amalah

Materi dakwah tersebut diatas harus dikembangkan lagi oleh da'i sesuai dengan kebutuhan atau kondisi mad'u sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Materi tentang pembentukan keluarga sakinah da'i semuanya diserahkan kepada da'i dalam menyusunnya atau dapat dipilih mana yang tepat untuk di dahulukan dan manapula untuk dikemudiankan. Materi tentang keluarga sakinah, umpamanya:

- Sholat
- Fungsi keluarga

- Tanggungjawab suami dan istri dalam keluarga
- Hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga
- Akhlak dalam keluarga
- Akhlak dengan tetangga
- Dan lain-lain

Materi selanjutnya juga dapat dikembangkan lagi dalam rangka usaha untuk membentuk keluarga sakinah, umpamanya:

- a. Kewirausahaan
- b. Pendidikan
- c. Ekonomi

Dalam melaksanakan dakwah terhadap penganten baru atau keluarga yang baru menikah, da'i dapat mengemasnya dengan cara bervariasi supaya mad'u tidak jenuh dan yang lebih penting bahwa mad'u yang di ajak seolah-olah bukan mad'u. Maka Dalam menyusun materi dakwah fardiyah diserahkan sepenuhnya kepada da'i berdasarkan kajian awal yang dilakukan oleh da'i. Sebagai contoh. Da'i mengajak mad'u secara bersama-sama untuk berwirausaha, ketika itu juga da' dapat menyelipkan pesan aqidah atau akhlak atau ibadah kepada mad'u. Oleh karena itu dalam menyampaikan materi dakwah dalam dakwah fardiyah fleksibel sebab dalam dakwah fardiyah tidak ditentukan batasan waktu, tempat, biaya. Maka semuanya sepenuhnya diatur oleh da'i sehingga tujuan dapat tercapai.

e. Evaluasi program

Dalam dakwah fardiyah menurut kajian peneliti ditengah perjalanan dakwah ada sesuatu yang harus dilakukan. Sesuatu yang harus dilakukan adalah pengamatan dan pemeliharaan dan oleh peneliti disebut dengan evaluasi program. Menurut peneliti bahwa dalam tahapan dakwah perlu dilakukan evaluasi. Guna dilakukan evaluasi adalah:

1. Untuk mengetahui sejauhmana materi yang telah disampaikan oleh da'i kepada *mad'u* diterima dan dilaksanakannya atau di amalkannya.
2. Untuk bahan kajian bagi da'i sebelum menyampaikan materi selanjutnya, apakah materi yang telah disampaikan kepada *mad'u* sudah difahami oleh mad'u dan di amalkannya atau materi tersebut perlu disampaikan kembali.
3. Pelajaran yang berharga bagi seorang da'i untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menyampaikan pesan-pesan selanjutnya

Dakwah fardiyah yang dilakukan oleh da'i terhadap *mad'u* yang secara perorangan dalam mengevaluasi. Menurut Ali Abdul Halim Mahmud (1995:313) untuk mengetahui keberhasilan dakwah, maka pendekatan yang dilakukan oleh da' dengan cara sebagai berikut:

1. Mengamati perkembangan rohaniannya untuk mengetahui sampai dimana kemajuan yang diperolehnya. Hal ini tidak perlu dilakukan dengan menanyakannya kepada penerima dakwah tetapi cukup dengan memperhatikan dan mengamati

responnya terhadap petunjuk yang diterimanya. Bila menurut penilaiannya penerima dakwah mengalami kemajuan, hendaklah ia berusaha untuk meningkatkannya lagi, tetapi jika sebaliknya bahkan menurun hendaklah ia mengatasinya dengan cara yang baik dan tepat.

2. Mengamati dan memperhatikan perkembangan akal fikiran, pengetahuan dan peradabannya untuk mengetahui sampai dimana tingkat pengetahuannya, sampai sejauhmana perkembangan pemikirannya, bagaimana cara ia mengatur sesuatu, bagaimana ia memecahkan dan menyelesaikan suatu persoalan, bagaimana ia menetapkan hukum terhadap seseorang atau terhadap sesuatu.
3. Da'i harus memperhatikan kecintaan *al mad'u* terhadap amal Islami secara umum dan terhadap amal jam'i serta dukungannya kepada orang lain..

Dalam perjalanan dakwah fardiyah, da'i dapat melakukan evaluasi program yang dilaksanakan. Dikarenakan dakwah fardiyah tidak ditentukan berapa lama waktu yang digunakan maka da'i dapat melakukan evaluasi program setelah beberapa saat atau secara fleksibel tentang pesan-pesan yang disampaikan oleh da'i kepada *mad'u*. Untuk mengevaluasi keberhasilan dakwah yang dilakukan diserahkan sepenuhnya dengan pelaksana dakwah sesuai dengan kondisi *mad'u* dan materi yang disampaikan.

Pada tahapan ini, da'i melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Da'i mengamati *mad'u* baik secara langsung maupun tidak langsung, apakah *mad'u* telah faham dengan materi atau pesan yang disampaikan
2. Da'i mengamati *mad'u* apakah materi yang disampaikan telah diamalkan oleh *mad'u*.
3. Pastikan oleh da'i bahwa *mad'u* benar-benar mengamalkan pesan-pesan yang disampaikan oleh da'i meskipun tidak dilihat oleh da'i
4. Pengamatan yang dilakukan oleh da'itanpa sepengetahuan *mad'u*.

Setelah materi difahami dan diamalkan oleh *mad'u*, maka da'i selalu meyakinkan *mad'u* untuk selalu melakukannya di dalam kehidupannya sehari hari sehingga ia menjadi kebutuhan dalam kehidupan kesehariannya.

f. Pematangan program

Pada tahap ini dakwah fardiyah dilakukan untuk menjadikan *mad'u* secara berangsur-angsur juga menjadi da'i. Dalam dakwah fardiyah bahwa seorang *mad'u* bukan saja hanya sekedar menerima materi atau pesan-pesan dakwah dari da'i tetapi *mad'u* yang pada akhirnya juga sebagai da'i untuk meneruskan dakwah.

Pada tahap ini yaitu tolong menolong dan bantu membantu sebagaimana berpedoman di dalam al-Qur'an pada surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu halalkan (rusakkan) syiar-syiar Allah, jangan bulan muharram (bulan suci), jangan hadiab dan jangan pula hewan-hewan diberi kalung (untuk di hadiakan ke tanah suci), dan jangan kamu halangi orang-orang yang berziarah ke baitul haram (mekkah) sedang mereka itu mengharapkan karunia dari pada

Tuban mereka dan keredhobannya. Apabila kamu telah balal, sempurna mengerjakan haji, boleh kiamu berburu binatang, janganlah kamu tertarik berbuat aniayah, karena kebencianmu kepada satyu kaum yang menghalangimu dari pada masjidil haram. Bertolong-tolonglah kamu berbuat kebajikan dan taqwa dan janganlah kamu bertolong-tolongan berbuat dosa dan aniaya dan takutlah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras siksanya”

Pada tahap ini pelaksanaan dakwah fardiyah telah dilakukan oleh jamaah tabligh ketika ia akan melaksanakan khuruj atau mereka akan kedatangan jamaah yang akan khuruj di tempatnya. Mereka saling tolong menolong dan saling bantu membantu apakah berupa materi maupun yang lainnya dalam rangka usaha dakwah. Pada awalnya bahwa jamaah yang baru masuk ke jamaahnya belum mengetahui tentang usaha dakwah yang dilakukan oleh jamaah tabligh. Setelah mereka mengikuti dan lama kelamaan mereka juga adalah sebagai juru dakwah dan secara terus-menerus dan berkelanjutan dakwah yang mereka lakukan.

g. Evaluasi dan pembentukan kader da'i

Pada tahap ini adalah tahap evaluasi yang dilakukan oleh da'i terhadap mad'u. Tahap ini adalah tahap pengamatan terhadap keimanan al mad'u. Pengamatan yang dilakukan oleh da'i terhadap *mad'u* tentang perkataan, perbuatan yang dilakukan oleh *mad'u* setelah ia menerima pesan-pesan dakwah. Da'i hanya memonitor saja tentang keberadaan mad'u dalam mengaplikasikan tentang pesan-pesan yang telah disampaikan oleh da'i kepada *mad'u*. Karena pada tahap ini da'i sudah mempunyai keyakinan yang kuat bahwa *mad'u* pada dasarnya juga adalah sebagai da'i.

Pada awalnya ia adalah sebagai *mad'u* dan yang pada akhirnya ia juga menjadi da'i dan dikarenakan sudah terpatrit di dalam jiwanya bahwa dakwah itu adalah suatu kewajiban maka dakwah harus dilakukan kepada *mad'u mad'u* yang lainnya. Keimanan *mad'u* akan ditunjukkan dalam kegiatan usaha dakwahnya. Sebab usaha dakwah tidak ada kata berhenti sampai kapanpun sepanjang hayat. Keimanan *mad'u* yang sudah melekat maka ia selalu berdakwah. Dalam alqur'an pada surat Ali Imran ayat 110 yang artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah”

Kemudian pada surat At-taubah ayat 41 yang artinya:

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan barta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”

Dari kutipan ayat di atas, maka dakwah adalah suatu kewajiban yang harus dan terus dilaksanakan sepanjang hayat. Dakwah dilakukan dari seorang kepada yang lain dan terus sambung-menyambung dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya. Keluarga sakinah akan terwujud salah satunya jika dakwah fardiyah dilakukan secara sambung menyambung atau berantai dan berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu dalam dakwah fardiyah sebagai titik akhir keberhasilannya adalah bahwa yang awalnya ia adalah sebagai mad'u dan setelah didakwahi maka ia pada akhirnya menjadi da'i.

Demikianlah gambaran tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan dakwah fardiyah terhadap penganten yang baru menikah atau yang baru membentuk rumah tangga. Perjalanan yang panjang, tidak mengenal waktu, tanpa pamrih adalah ciri yang melekat pada dakwah fardiyah, ikhlas untuk mencapai keridhohan Allah SWT. Amin

Penutup

Dari hasil telaah bahwa formulasi dakwah fardiyah terhadap penganten baru menikah untuk mewujudkan keluarga sakinah adalah:

1. Upaya untuk mewujudkan suatu keluarga menjadi keluarga sakinah berdasarkan nilai-nilai Islam adalah salah satu tanggungjawab kaum muslimin dan ia yang mempunyai kompetensi dibidangnya. Orang yang mempunyai kompetensi di bidangnya adalah da'i dan unsur yang mempunyai kewenangan yaitu pemerintah. Da'i dibidang rohani dan pemerintah dapat mensoport dibidang dana.
2. Mewujudkan keluarga sakinah terhadap penganten yang baru menikah dapat dilakukan. Dengan dakwah fardiyah (*face to face*) yaitu dilakukan oleh seorang da'i terhadap keluarga yang baru menikah. Adapun formulasinya sebagai berikut:
 - a. Tahap persiapan yang terdiri dari persiapan da'i dan persiapan sasaran serta program.
 - b. Tahap pelaksanaan yang terdiri dari perkenalan, pendekatan dan penyampaian materi, evaluasi program, pematangan program, Evaluasi dan pembentukan kader da'i. ■

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat Ayat Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002
- Agus Toha Kuswata, *Komunikasi Islam dari Zaman ke Zaman*, Erika Media Cipta, Jakarta, 1990.
- Ahmad Rafei Baihaqy, *Membangun \Surga Rumah Tangga*, Gita Media, Surabaya, 2006.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Renika Cipta, Jakarta, 1994
- Al Qur'an al Karim
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Gema Insani, Jakarta, 1995.
- Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Prubaban Social*, PLP2M, Yokyakarta, 1985
- Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, pustaka setia, Bandung, 2002
- Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian, *Membina Keluarga Bahagia*, sejahtera, Jakarta, 1995
- Biro Pengembangan Pendidikan Ekonomi, IKIP Sumathadarma, *Dunia Ekonomi*, Kanius, Yokyakarta, 1973.

- Cyrrill Glkasse, *Inskllpoedi Islam*, 1991.
- Danuri, *Pertambahan Penduduk dan Kehidupan Keluarga*, LPPK IKIP. Yogyakarta
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitataif*, PT. Ramaja Rosda Karya, Bandung, 2003
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Proyek pengadaan kitrab suci Al-Qur'an Jakarta, 1990
- Departemen Agama RI, *Membina Keluarga Sakinah*, Dirjen Bimas islaqnm, Jakarta, 2007
- Hafeid Changara, *Pengantar Ilmu komunikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998
- HM. Ridwan Lubis, *Cetak Biru peran agama*, Cet I, Depag RI, 2005
- Hornby, *Oxford Advanca Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, 1998.
- Husain Umar, *Metode Penelitian*, PT, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005
- Jamaluddin Ancok dan Fu'ad Anshari Suroso, *Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Cet. I, Yogyakarta, 1994.
- Mahmud Yunus, *Kamus arab Indonesia*, Jakarta, Mahmud Yunus Wadzurrasyah, Jakarta, 1972.
- Muhammad Husien Yusuf, *Dibalik Strategi dakwah Rasulullah*, diterjemahkan oleh Syukriadi Sambas Anwar, Mandiri Press , Jakarta, 1999.
- Muhammad Natsir, *Figbud Dakwah*, yayasan Cipta Selecta, Jakarta, 1996.
- Nurcholis Majid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Para madina, Jakarta, 1999.
- Quraish Shihab, *Perempuan*, Lintera Hati, Jakarta, 2006
- Said bin Ali AsQathoni, *Al hikmatul Fid dakwah Ilallah Ta'alab* diterjemahkan oleh Masykur Hakim, Dakwah islam dakwah Bijak, Gema Insani Press, Jakarta, 1994.

Halaman ini sengaja di kosongkan